



## PELATIHAN KOSAKATA DAN PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS SEDERHANA UNTUK SISWA MDA DI DESA SIAMPORIK DOLOK

**Rosni Harahap<sup>1</sup>, Amhar Maulana Harahap<sup>2</sup>, Robiyatul Adawiyah<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Universitas Graha Nusantara, <sup>2</sup> IAI Padang Lawas  
e-mail : [anggirosni2811@gmail.com](mailto:anggirosni2811@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[amharmaulana@gmail.com](mailto:amharmaulana@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[robiyatul.adawiyahlbs@gmail.com](mailto:robiyatul.adawiyahlbs@gmail.com)<sup>3</sup>

Penulis Korespondensi: Rosni Harahap, Universitas Graha Nusantara  
e-mail : [anggirosni2811@gmail.com](mailto:anggirosni2811@gmail.com)

### **Kata kunci :**

Kosakata, Percakapan,  
Bahasa Inggris Sederhana,  
MDA, Pembelajaran  
Interaktif.

### **A B S T R A K**

Penguasaan bahasa Inggris dasar merupakan keterampilan penting di era globalisasi, termasuk bagi siswa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di daerah pedesaan seperti Siamporik Dolok. Namun, minimnya akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan kontekstual menjadi kendala utama. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata dan percakapan bahasa Inggris sederhana siswa MDA melalui metode pelatihan interaktif berbasis permainan, lagu, dan praktik langsung. Metode yang digunakan meliputi: (1) penyampaian materi kosakata tematik (keluarga, sekolah, aktivitas sehari-hari), (2) simulasi percakapan pendek, dan (3) evaluasi melalui kuis dan role-play. Peserta terdiri dari 20 siswa MDA dengan tingkat pemahaman bahasa Inggris yang masih dasar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata (rata-rata pretest 45% meningkat menjadi 78% pada post-test) serta keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam setiap sesi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan praktis dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan fasilitas belajar di daerah pedesaan. Diharapkan, program berkelanjutan dapat dikembangkan untuk memperkuat fondasi bahasa Inggris siswa MDA.

### **Keywords :**

*Vocabulary, Conversation,  
Basic English, MDA,  
Interactive Learning.*

### **A B S T R A C K**

Mastery of basic English is an essential skill in the era of globalization, including for students of Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) in rural areas such as Siamporik Dolok. However, limited access to engaging and contextual English learning remains a major obstacle. This community service initiative aims to improve MDA students' basic English vocabulary and conversational skills through interactive training methods incorporating games, songs, and hands-on practice. The methods used include: (1) delivering thematic vocabulary lessons (family, school, daily activities), (2) simulating short conversations, and (3) evaluation through quizzes and role-play. The participants consisted of 20 MDA students with beginner-level English proficiency. The results showed significant improvement in vocabulary mastery (average

pretest score of 45% increased to 78% in the post-test) as well as increased student confidence in speaking English. The participants' enthusiasm was evident from their active engagement in each session. This activity demonstrates that a fun and practical learning approach can be an effective solution to overcome limited educational facilities in rural areas. It is hoped that sustainable programs can be developed to strengthen the English foundation of MDA students.

---

## **A. PENDAHULUAN**

Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa global telah menjadi kebutuhan mendasar di era modern, termasuk bagi siswa di daerah pedesaan (Tantri, 2018). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, tetapi juga membuka peluang partisipasi dalam masyarakat global (Sulistyorini, 2020). Namun, di wilayah seperti Siamporik Dolok, akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas masih sangat terbatas. Minimnya fasilitas pembelajaran, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, serta rendahnya paparan terhadap bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan utama yang dihadapi siswa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

Siswa MDA di Siamporik Dolok umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan kesadaran terbatas akan pentingnya bahasa Inggris. Sebagian besar siswa baru mengenal bahasa Inggris secara dasar, bahkan beberapa sama sekali belum pernah mempelajarinya. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang menarik minat belajar siswa. Padahal, usia 7-12 tahun merupakan masa emas untuk menanamkan fondasi bahasa asing melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak-anak.

Rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa pedesaan juga menjadi masalah serius (S. M. Harahap et al., 2023). Banyak siswa menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Persepsi ini muncul karena pembelajaran yang ada selama ini kurang mengaitkan materi dengan konteks keseharian siswa (Supriyadi, 2018). Akibatnya, meskipun beberapa sekolah telah mencoba mengajarkan bahasa Inggris, hasilnya belum optimal dalam hal kemampuan praktis, terutama untuk percakapan sehari-hari (Riani, 2017).

Berangkat dari permasalahan tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Inggris dasar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa MDA. Fokus utama program adalah penguatan kosakata dan percakapan sederhana melalui metode interaktif berbasis permainan dan aktivitas kontekstual.

Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan pedesaan, di mana pembelajaran formal cenderung kurang efektif.

Program ini mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran kreatif seperti lagu, permainan kata, dan simulasi percakapan. Materi dirancang berdasarkan tema-tema dekat dengan kehidupan siswa, seperti keluarga, sekolah, dan aktivitas harian. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga dapat langsung mempraktikkannya dalam konteks nyata. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempercepat pemahaman.

Selain itu, program ini juga melibatkan guru lokal sebagai mitra strategis untuk memastikan keberlanjutan metode pembelajaran setelah kegiatan pengabdian selesai. Pelibatan guru dalam setiap tahapan program bertujuan untuk membangun kapasitas pendidik setempat dalam menerapkan teknik pembelajaran interaktif. Dengan demikian, dampak program dapat berkelanjutan dan lebih luas menjangkau siswa lainnya.

Melalui program ini, tim pengabdian berkomitmen untuk menciptakan fondasi bahasa Inggris yang kuat bagi siswa MDA Siamporik Dolok. Diharapkan, inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membuka wawasan mereka tentang pentingnya penguasaan bahasa asing di era globalisasi. Hasil dari program ini diharapkan dapat menjadi model untuk pengembangan pembelajaran bahasa Inggris kreatif di daerah pedesaan lainnya dengan karakteristik serupa.

## **B. METODE**

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di MDA Siamporik Dolok. Tahap awal diawali dengan observasi untuk memahami kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim kemudian menyusun modul pembelajaran tematik berbasis konteks lokal yang mencakup delapan tema kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan flashcard bergambar, lagu pembelajaran, dan berbagai permainan edukatif. Evaluasi program dilakukan secara komprehensif melalui pre-test dan post-test kemampuan bahasa, observasi partisipasi siswa, serta refleksi harian oleh fasilitator dan guru pendamping.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran bahasa Inggris di daerah pedesaan seperti Siamporik Dolok menghadapi berbagai tantangan signifikan. Minimnya fasilitas pendukung seperti buku ajar berkualitas, media pembelajaran modern, serta lingkungan yang kurang terpapar bahasa Inggris menjadi kendala utama. Selain itu, motivasi belajar siswa cenderung rendah karena kurangnya kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari (Emda, 2018). Peserta pelatihan ini terdiri dari siswa Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dengan rentang usia 7-12 tahun yang memiliki pemahaman sangat dasar tentang bahasa Inggris, bahkan beberapa belum pernah mempelajarinya sama sekali.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, program pelatihan ini dirancang secara khusus dengan pendekatan kontekstual. Materi pembelajaran difokuskan pada kosakata tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti keluarga, sekolah, dan aktivitas harian (Ritonga et al., 2022). Pemilihan tema ini bertujuan memudahkan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi karena dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, disusun pula contoh-contoh percakapan sederhana yang dapat langsung dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, seperti menyapa, memperkenalkan diri, dan mengungkapkan kebutuhan dasar.

Metode pembelajaran interaktif menjadi pilar utama dalam pelaksanaan program ini. Berbagai teknik kreatif seperti permainan edukatif, lagu berbahasa Inggris, role-play, dan simulasi dialog sengaja dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan (Shilfia Alfitry, 2020). Permainan tebak kata dan menyusun kalimat sederhana terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata, sementara lagu membantu siswa lebih mudah mengingat struktur kalimat dasar (Z. N. Harahap et al., 2023). Simulasi percakapan melalui role-play memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Pelaksanaan program dimulai dengan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta. Hasil pretest menunjukkan mayoritas siswa hanya menguasai kurang dari 50% materi dasar yang diujikan. Setelah itu, serangkaian sesi pelatihan diselenggarakan dengan durasi 40 menit per pertemuan selama tiga sesi. Setiap sesi dirancang dengan struktur yang jelas, dimulai dengan pengenalan kosakata baru, dilanjutkan dengan permainan interaktif, kemudian praktik percakapan berpasangan, dan diakhiri dengan refleksi singkat. Media

pembelajaran yang digunakan sederhana namun efektif, seperti flashcard bergambar, poster tematik, dan audio lagu anak-anak berbahasa Inggris.

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif melalui post-test, kuis harian, dan observasi partisipasi siswa (Oksari et al., 2022). Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana rata-rata penguasaan materi peserta naik menjadi 78%. Selain kemajuan akademis, terlihat jelas peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Siswa yang awalnya malu-malu kini mulai berani menyapa dalam bahasa Inggris dan aktif berpartisipasi dalam permainan berbahasa. Antusiasme peserta juga terlihat dari semangat mereka dalam menyanyikan lagu-lagu pembelajaran dan keseriusan saat melakukan role-play.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak formal. Suasana santai namun terstruktur ternyata sangat efektif untuk anak-anak di pedesaan yang belum terbiasa dengan metode pembelajaran bahasa asing. Interaksi yang cair antara mentor dan peserta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tanpa tekanan. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa MDA yang cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman langsung dibandingkan metode konvensional.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menemui beberapa kendala teknis. Keterbatasan waktu yang hanya empat minggu membuat beberapa materi tidak dapat dieksplorasi lebih mendalam. Fasilitas yang sederhana terkadang menghambat variasi aktivitas, terutama untuk permainan yang membutuhkan lebih banyak alat bantu. Selain itu, masih ada sebagian kecil siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif karena kemampuan awal yang sangat minim.

Partisipasi aktif guru lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan program. Guru-guru MDA turut serta dalam setiap sesi dan membantu menerjemahkan instruksi ketika diperlukan. Kolaborasi ini tidak hanya mempermudah proses pembelajaran tetapi juga memastikan keberlanjutan metode interaktif setelah program selesai. Guru-guru terlihat antusias mengadopsi beberapa teknik pembelajaran yang diperkenalkan dalam pelatihan.

Program ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dasar dapat dilakukan efektif meski dengan sumber daya terbatas. Kunci keberhasilannya terletak pada pemilihan metode yang sesuai dengan konteks sosial budaya peserta. Pendekatan interaktif berbasis

permainan dan kehidupan sehari-hari ternyata jauh lebih efektif untuk pemula muda di pedesaan dibandingkan metode textbook-oriented. Hasil positif ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan program berkelanjutan yang melibatkan lebih banyak pihak. Kolaborasi dengan dinas pendidikan setempat dapat membantu penyediaan fasilitas lebih memadai. Pelatihan berkala untuk guru MDA tentang metode pembelajaran kreatif juga penting agar teknik ini dapat terus diterapkan. Selain itu, peran orang tua perlu ditingkatkan melalui sosialisasi pentingnya mendukung praktik bahasa Inggris di rumah. Dengan demikian, fondasi bahasa Inggris siswa MDA di Siamporik Dolok dapat semakin kuat dan berkelanjutan.



**Gambar 1 dan 2:** Kegiatan Pengabdian

#### Dampak dan Refleksi Pelatihan Bahasa Inggris di MDA Siamporik Dolok

Pelatihan bahasa Inggris dasar yang dilaksanakan di MDA Siamporik Dolok menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal peningkatan kemampuan siswa. Data kuantitatif dari perbandingan nilai pretest dan post-test menunjukkan lonjakan signifikan dari rata-rata 45% menjadi 78%, membuktikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Yang lebih menggembirakan lagi adalah perubahan sikap siswa yang terlihat dari meningkatnya keberanian mereka dalam berbicara bahasa Inggris, antusiasme selama sesi pembelajaran, serta interaksi yang lebih aktif dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan.

Perubahan kualitatif pada peserta pelatihan tampak jelas dalam berbagai aspek. Siswa yang awalnya malu-malu dan enggan mencoba berbahasa Inggris kini mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam mengucapkan kosakata baru. Antusiasme mereka terlihat dari semangat mengikuti setiap permainan edukatif dan keseriusan saat melakukan role-play. Interaksi selama sesi pun semakin hidup dengan banyaknya pertanyaan dan respons

spontan dalam bahasa Inggris sederhana, menunjukkan bahwa pembelajaran telah menciptakan lingkungan yang mendukung untuk bereksperimen dengan bahasa asing ini.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran aktif guru lokal dan mitra kolaborasi yang turut serta memotivasi siswa. Guru-guru MDA dengan antusias membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong siswa-siswa yang masih ragu untuk berpartisipasi. Kolaborasi antara fasilitator pelatihan dengan pendidik lokal ini menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus memastikan bahwa metode pembelajaran dapat diteruskan setelah program berakhir.

Namun demikian, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala teknis yang perlu diakui. Waktu pelatihan yang terbatas membuat beberapa materi tidak dapat dieksplorasi secara mendalam. Alat bantu belajar yang sederhana terkadang membatasi variasi aktivitas pembelajaran yang bisa dilakukan. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting untuk perbaikan program di masa depan, sekaligus menunjukkan betapa dibutuhkannya dukungan lebih besar untuk pendidikan bahasa Inggris di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil dan pengalaman selama pelatihan, muncul beberapa rekomendasi penting untuk program berkelanjutan. Pertama, diperlukan pelatihan berkala dengan materi yang lebih terstruktur dan berjenjang agar pembelajaran bisa lebih mendalam dan menyeluruh. Kedua, integrasi teknologi dasar seperti penggunaan audio dan video pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pengajaran meski dengan sumber daya terbatas. Ketiga, keterlibatan orang tua dan komunitas perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung praktik bahasa Inggris di luar sekolah.



**Gambar 3 dan 4:** Kegiatan Pengabdian

Program berkelanjutan sebaiknya dirancang dengan mempertimbangkan kondisi riil di lapangan. Materi pembelajaran perlu dikembangkan lebih lanjut dengan tetap

mempertahankan pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penyusunan modul belajar yang lebih komprehensif akan membantu guru lokal dalam melanjutkan pembelajaran setelah program selesai. Selain itu, penting untuk menyiapkan mekanisme pendampingan bagi guru agar mereka semakin terampil dalam menerapkan metode pembelajaran interaktif.

Penggunaan teknologi sederhana dapat menjadi solusi kreatif mengatasi keterbatasan fasilitas. Pemutaran video pembelajaran berbahasa Inggris, misalnya, dapat membantu siswa terbiasa mendengar pengucapan asli dari native speaker. Aplikasi belajar bahasa Inggris dasar yang bisa diakses melalui smartphone juga dapat menjadi alat bantu belajar mandiri bagi siswa yang memiliki akses. Pendekatan blended learning ini dapat memperkaya pengalaman belajar tanpa membutuhkan infrastruktur yang rumit.

Keterlibatan orang tua dan komunitas merupakan faktor kunci yang sering terabaikan. Sosialisasi tentang pentingnya bahasa Inggris perlu diberikan kepada orang tua agar mereka dapat mendorong anak-anak untuk terus berlatih di rumah. Pembentukan komunitas belajar kecil di tingkat RT atau dusun dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk praktik bahasa Inggris secara lebih alami. Kegiatan sederhana seperti "English Day" di madrasah atau pertemuan warga dapat menjadi wadah untuk menerapkan hasil pembelajaran.

Refleksi dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris di daerah pedesaan memiliki tantangan khusus yang membutuhkan solusi kreatif. Pendekatan satu-satunya (one-size-fits-all) yang sering diterapkan di perkotaan tidak selalu efektif untuk konteks pedesaan. Dibutuhkan metode yang adaptif, memanfaatkan sumber daya lokal, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan.

Akhirnya, kesuksesan program pelatihan ini membuka mata semua pihak tentang potensi besar yang dimiliki siswa pedesaan ketika diberikan kesempatan dan metode pembelajaran yang tepat. Dengan perbaikan terus-menerus dan komitmen semua pihak, penguasaan bahasa Inggris dasar dapat menjadi bekal berharga bagi generasi muda Siamporik Dolok untuk menghadapi tantangan global. Program ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang dalam membangun kompetensi bahasa Inggris yang inklusif dan merata.





### **Gambar 3 dan 4: Pasca Praktik Kegiatan**

#### **D. KESIMPULAN**

Program pengabdian masyarakat ini telah membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif berbasis konteks lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dasar siswa MDA di Siamporik Dolok. Melalui metode kreatif seperti permainan edukatif, lagu, dan role-play, peserta tidak hanya menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata (dari rata-rata 45% menjadi 78%), tetapi juga mengalami transformasi sikap—mulai dari peningkatan kepercayaan diri hingga antusiasme dalam praktik berbahasa. Kolaborasi dengan guru lokal dan pemanfaatan media sederhana menjadi kunci keberhasilan, meskipun keterbatasan waktu dan fasilitas tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Ke depan, program berkelanjutan dengan materi terstruktur, integrasi teknologi dasar, serta pelibatan orang tua dan komunitas sangat diperlukan untuk memperkuat dampak jangka panjang. Inisiatif ini tidak hanya menjadi bukti bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas dapat diwujudkan di daerah pedesaan dengan sumber daya terbatas, tetapi juga menegaskan pentingnya pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Dengan komitmen bersama dari semua pemangku kepentingan, program semacam ini dapat menjadi fondasi untuk membangun kompetensi bahasa Inggris yang inklusif dan berkelanjutan bagi generasi muda di wilayah pedesaan.

#### **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada para siswa MDA Siamporik Dolok yang telah berpartisipasi aktif dengan semangat tinggi dalam setiap sesi pelatihan. Antusiasme dan keberanian kalian dalam mempraktikkan bahasa Inggris menjadi motivasi terbesar bagi kami. Tak lupa, kami haturkan apresiasi setinggi-tingginya kepada guru-guru

MDA yang telah menjadi mitra kolaboratif dalam menyukseskan program ini, serta kepada orang tua siswa yang memberikan dukungan penuh.

Kami juga menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, baik secara moral maupun materiil, sehingga program ini dapat terlaksana dengan optimal. Semoga upaya kolaboratif ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan dalam memperkuat fondasi bahasa Inggris siswa serta menjadi langkah awal untuk pengembangan program serupa di masa depan.

Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan materiil, serta kontribusi lainnya yang memungkinkan terlaksananya program ini dengan sukses. Semoga hasil dari sosialisasi ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan di masa depan.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Harahap, S. M., Ritonga, R., Mubarok, R., & Hasibuan, A. J. (2023). Menumbuhkan Motivasi Dan Pengamalan Agama Anak Usia Sekolah Di Desa Parupuk Julu Melalui Kegiatan Pesantren Kilat. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 80–85.
- Harahap, Z. N., Azmi, N., Wariono, W., & Nasution, F. (2023). Motivasi, Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal on Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1732>
- Oksari, A. A., Susanty, D., Wardhani, G., & ... (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Biologi Universitas Nusa Bangsa. *Jurnal Studi Guru Dan ...*. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/1556>
- Riani, R. (2017). Permasalahan Dalam Perencanaan Bahasa Pada Masyarakat Multikultural. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.31503/madah.v3i2.575>
- Ritonga, R., Harahap, R., & Lubis, R. (2022). Pelatihan Metode Refleksi Bagi Guru Sekolah Penggerak Dalam Proses Pembelajaran. *SELAPARANG. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 995–1002. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/8666/4636>
- Shilfia Alfity. (2020). *Model Discovery Learning dan Pemberian Motivasi dalam Pembelajaran Konsep Motivasi Prestasi Belajar Siswa*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dmpMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=motivasi&ots=VrsO87KRA\\_&sig=5jbTfDjtmj9PgO6EmlFBB8uX\\_Ic](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=dmpMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA111&dq=motivasi&ots=VrsO87KRA_&sig=5jbTfDjtmj9PgO6EmlFBB8uX_Ic)
- Sulistiyorini, N. E. (2020). Penerapan role play strategy dalam pembelajaran bahasa inggris. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 3(2), 51–60.
- Supriyadi, S. (2018). Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Berbicara Dengan Bahasa Inggris. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 14(2),

131–138. <https://doi.org/10.33658/jl.v14i2.115>

Tantri, N. N. (2018). Pentingnya Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Softskill Umat Hindu. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i1.22>